

MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA MTSN BAMBONG KABUPATEN PIDIE

Ismail¹, Cut Zahri Harun², Sakdiah Ibrahim³

¹⁾ Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
^{2,3)} Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam,
Banda Aceh 23111, Indonesia
¹⁾ismail99@yahoo.co.id

Abstract: *Learning management has a big role in providing contribution for the moral coaching of the students in school. This study aimed to find out: planning, organization, implementation, evaluation, and supporting factors of Islamic religious learning in Bambong Islamic State Junior High School of Pidie Regency. This study used descriptive method and qualitative approach. Data were collected by using observation, interview, and documentation study technique. Subject of the study were principal, Islamic religious education teachers, students, and school supervisors. The results of the study showed that: 1) Planning prepared by Islamic religious Education teachers were in the form of annual program, semester program, syllabus, and lesson plan which were well prepared and documented. Planning related to student coaching such as the addition of learning materials in Arabic learning (local content subject), citation of Yasin at the beginning of every month on Friday, Dhuhur prayer in congregation, Ramadan activities, and religious competition at the end of every semester were not going well. 2) Organization of Islamic religious learning was in good direction so that there were no overlapped and wasted time in learning process in the class. Good learning organization enabled the achievement of efficiency in the school. 3) The implementation of learning was in compliance with the applicable curriculum but the learning implementation was not optimal because teacher did not implement the learning based on the lesson plan. 4) Evaluations carried out by the teacher in the class were pretest and posttest in the form of oral, written (multiple choice and essay), and practice test.*

Keywords: *Management, Islamic Religious, Bambong Islamic State Junior High School*

Abstrak: Manajemen pembelajaran memiliki peran besar dalam memberikan kontribusi terhadap pembinaan moral siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor pendukung pembelajaran agama Islam pada MTsN Bambong Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari: kepala sekolah, guru pendidikan Agama Islam, siswa, dan pengawas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru agama Islam berupa program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pembelajaran (RPP) telah tersusun dengan baik dan terdokumentasi. Perencanaan yang berkaitan dengan pembinaan siswa meliputi penambahan materi pelajaran Bahasa Arab (Mulok), baca Yasin setiap awal bulan pada hari Jumat, shalat Zuhur berjama'ah, kegiatan Ramadhan, serta perlombaan keagamaan setiap akhir semester belum berjalan dengan baik; 2) Pengorganisasian pembelajaran agama Islam pada MTsN Bambong sudah berjalan ke arah yang lebih baik, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan pemborosan waktu dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui pengorganisasian pembelajaran yang baik, memungkinkan tercapainya efisiensi dalam lembaga MTsN Bambong; 3) Pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan optimal, dikarenakan guru belum menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan bukti fisik tertulis sebagaimana tercantum dalam rencana pembelajaran (RPP); dan 4) Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru agama Islam dalam kegiatan tatap muka meliputi pretest dan post test, jenis tes yang dilaksanakan tes secara lisan, tulisan (pilihan ganda dan uraian), dan tes perbuatan atau praktik.

Kata kunci: *Manajemen, Agama Islam, dan MTsN Bambong*

PENDAHULUAN

Pembinaan moral siswa atau remaja penting diperhatikan, karena turut menentukan masa depan bangsa. Ada asumsi bahwa realitas terjadinya dekadensi moral di kalangan siswa diduga berlatar belakang dari apa yang dihasilkan oleh proses pendidikan. Atas dasar itulah, maka seyogyanya pendidikan memiliki peran besar dalam memberikan kontribusi terhadap situasi yang dihadapi remaja saat ini, sekalipun peran orang tua juga penting dalam mengupayakan pembinaan moral dan agama kepada putra putrinya.

Penyimpangan moral yang banyak dilakukan oleh kalangan remaja atau siswa usia sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh pendidik di sekolah. Salah satu kebijakan yang mungkin dapat ditempuh adalah pentingnya membina kerjasama yang baik antar guru yang berhubungan dengan pembinaan moral siswa. Adapun guru yang memiliki hubungan langsung dengan pembinaan moral siswa adalah guru agama Islam, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru bimbingan dan penyuluhan, serta wali kelas.

Indikator keberhasilan dalam pembinaan siswa di sekolah sangatlah tergantung dari kemampuan dan sikap guru. Guru merupakan panutan dan suri tauladan bagi siswa, sedangkan dalam lingkungan keluarga peran utamanya adalah orang tua. Untuk dapat terwujud moral

siswa ke arah yang lebih baik, orang tua, guru agama di sekolah, dan masyarakat selaku pemangku kepentingan dalam pendidikan (*stakeholders*) idealnya juga dalam mengawasi dan mendidik generasi penerus bangsa ke arah yang lebih bermoral.

Realitas adanya fenomena dekadensi moral para siswa tingkat tsanawiyah saat ini, menjadikan tugas yang diemban oleh para guru, terutama khusus agama Islam. Apapun model pembelajaran yang diaplikasikan, para guru agama dihadapkan pada sejumlah karakter dan tingkah laku siswa yang berbeda-beda, baik perbedaan perhatian orang tua di rumah, tingkat ekonomi keluarga sampai kepada hal-hal yang mengakibatkan jiwa dan sifat siswa dalam kepribadiannya bervariasi.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan bahwa MTsN Bambang termasuk salah satu lembaga pendidikan tingkat tsanawiyah tertua di Kabupaten Pidie. MTsN Bambang senantiasa melakukan berbagai program pembinaan keagamaan, seperti kegiatan Pesantren Kilat, Praktik Keagamaan untuk mata pelajaran agama Islam, serta berbagai kegiatan penyuluhan lainnya baik oleh guru agama, maupun guru-guru mata pelajaran lain. Semua upaya positif yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru agama yang terkait dengan manajemen pembelajaran agama, namun belum memperlihatkan perubahan signifikan pada diri siswa. Secara realitas, guru pada MTsN Bambang sudah mengupayakan memilih dan mengembangkan manajemen

pembelajaran dalam upaya untuk membina moral siswa, akan tetapi kendala-kendala juga masih ditemui dalam proses tersebut. Untuk itu, perlu ditelusuri secara lebih mendalam, apakah penerapan manajemen pembelajaran khususnya dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang dilaksanakan dalam upaya membina siswa bagaimana tingkat efektivitasnya.

Berpijak pada latar belakang di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul: "Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada MTsN Bambong Kabupaten Pidie."

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pengertian Manajemen dan Pembelajaran

Pengertian manajemen dapat dipahami sebagai ilmu yang mempengaruhi atau memberdayakan sumber organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen juga merupakan suatu proses memadukan sumber daya yang tidak berhubungan ke dalam keseluruhan sistem untuk pencapaian tujuan. Manajemen dapat diterapkan dalam semua kegiatan, karena bersifat universal dan merupakan kerangka pengetahuan yang sistematis. Kajian manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, sampai pada proses evaluasi agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Siagian (2007:14) mendefinisikan manajemen sebagai: "keterampilan mengemudikan usaha melalui kepemimpinan demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Dengan bertitik tolak dari pengertian ini sesungguhnya dapat dikatakan bahwa setiap orang pernah menjadi manager selama hidupnya."

Berdasarkan uraian di atas, dapat disebutkan bahwa dengan adanya SDM yang handal, maka akan mampu melakukan perencanaan, pengorganisasian atau pelaksanaan yang berkesinambungan sehingga mendapat hasil dan sasaran yang maksimal.

Pembelajaran adalah kegiatan senantiasa terkait dengan guru dan siswa pada lembaga pendidikan. Pengertian dari pembelajaran, menurut Uno (2009:54-55) adalah: "suatu proses interaksi siswa dengan pengajar dan pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan tertentu." Manajemen dan pembelajaran merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dan selalu saling terkait dalam mewujudkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan subsistem dari penyelenggaraan pendidikan yang dilakoninya.

Peran guru dalam proses pembelajaran mampu membangkitkan aktivitas dan motivasi siswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan terarah. Guru harus mampu menjalankan tiga tahap pembelajaran, menurut Uno (2009:55-56) yaitu: "merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran."

Proses Pembelajaran untuk Pembinaan Agama Islam

Pembelajaran agama adalah sistem pembelajaran dan pendidikan yang dapat memberikan keahlian seseorang untuk memimpin hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam. Sasaran pembelajaran agama agar siswa mampu mendalami dan menjalani nilai-nilai agama serta memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya. Dengan perkataan lain, bahwa seorang muslim yang telah mendapat pembelajaran agama idealnya hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana tuntunan Islam. Pembelajaran dan pembinaan moral merupakan bagian dari pembelajaran agama, dengan demikian bila membahas tentang pendidikan agama secara implisit sudah termasuk kajian tentang pembinaan dan pendidikan moral.

Ditinjau dari aspek pengamalannya, pembelajaran agama juga bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya berada dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan. Ilmu pendidikan Islam adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan ajaran untuk mencapai produk atau tujuannya, baik secara teori maupun praktik.

Pembelajaran agama khususnya yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan serta membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai agama, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang Islami. Arifin (2008:13)

menyatakan bahwa: “Setiap nilai yang melandasinya merupakan proses usaha yang secara pedagogik mampu mengembangkan anak didik ke arah kedewasaan dirinya.” Proses usaha dan kebijakan tersebut tidak dapat dilakukan hanya atas dasar *trial and error* atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilaterbelakangi oleh teori kependidikan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Bila ditinjau secara mendalam bahwa kajian tentang pembelajaran agama Islam adalah mencakup semua bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam berbagai benih amaliah, yang membawa kebaikan diri sejak di dunia sampai akhirat. Proses pembentukan sikap dan nilai-nilai keislaman dalam pribadi seseorang, akan efektif manakala dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah dan norma keilmuan. Lebih lanjut, Arifin (2008:22) menyatakan: “Pendidikan agama Islam dapat berlangsung pada tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.” Semua lingkungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Proses pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Disadari bahwa sebuah keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai

kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat secara umum.

Sasaran akhir pendidikan adalah untuk menghasilkan siswa di samping berpengetahuan dan memiliki keterampilan, juga menciptakan manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama dan bangsa. Dengan kata lain, tujuan akhir dari proses pendidikan yang diharapkan adalah dapat melahirkan manusia yang memiliki IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.

Di samping itu, proses pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat merupakan lingkungan terakhir bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dengan berbagai jenis pengalaman dan pengetahuan. Dengan kata lain, situasi masyarakat membawa pengaruh besar terhadap keberhasilan anak di luar rumah tangga dan sekolah.

Model Pembelajaran Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah

Model pembelajaran adalah suatu bentuk pola aktivitas yang merupakan dasar pijakan guru mengorganisir kegiatan belajar mengajar. Model juga berupa konsep dasar pengembangan kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menuntun guru menetapkan prosedur dan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis; petunjuk mengorganisir kegiatan belajar

mengajar, meramu komponen-komponen pembelajaran yang dapat mengantarkan aktivitas anak didik aktif terlibat secara optimal. Johar (2006:30-31) menyatakan bahwa: “Model merupakan cara-cara mengoperasikan suatu kegiatan pembelajaran.”

Pembelajaran koperatif adalah salah satu model pembelajaran, di mana aktivitas belajar dilakukan oleh guru dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar sesama siswa. Ratumanan (2006:8) menyatakan bahwa: “Proses interaksi akan dimungkinkan apabila guru mengatur kegiatan pembelajaran dalam suatu pengaturan siswa bekerja dalam suatu kelompok.”

Proses pembelajaran kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang dimanfaatkan oleh pengajar guna mewujudkan proses belajar sesama siswa. Setiap siswa membantu rekannya dalam mengikuti dan mempelajari sesuatu topik. Proses pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya kelangung kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi pelajaran dan keterampilan tertentu. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas ketuntasan semua tugas kelompok dan untuk mendalami dan mempelajari materi pelajaran tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah adalah merupakan proses pembelajaran yang juga mengacu pada strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran konstekstual. Dalam kaitan ini, Ibrahim (2006:2)

menyatakan: “Pembelajaran ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa agar belajar tentang cara berpikir kritis.”

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan pembelajaran ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan proses berpikirnya, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa dengan simulasi, melalui pengalaman yang menjadikan siswa mandiri.

Model *quantum teaching* adalah suatu model pembelajaran yang memperkenalkan cara-cara baru yang memudahkan proses pembelajaran melalui pemanduan unsur seni dan pencapaian yang terarah. *Quantum teaching* adalah upaya menciptakan proses pembelajaran yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berbasis pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Interaksi yang terjadi mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Proses pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang berbasis behaviorisme. Dalam model ini peran guru sangat besar. Peran guru adalah sebagai penyaji materi (pengajar). Informasi disampaikan pada siswa, selanjutnya guru membimbing siswa dalam latihan. Ciri model pembelajaran langsung menurut Johar (2006:54), antara lain: “Diawali dengan tujuan pengajaran, pengaruh terhadap siswa termasuk proses evaluasi pembelajaran, pola keseluruhan dan alur kegiatan pengajaran, sistem

pengelolaan dan lingkungan belajar yang diinginkan agar proses dan kegiatan pengajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.”

Model pembelajaran perubahan konseptual salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivis. Konstruktivisme memberikan penekanan kepada pembelajar untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang akan dipelajari dengan memperhatikan pengetahuan awal dan interaksi dengan lingkungan. Johar (2006:57) menyatakan bahwa: “Model pembelajaran perubahan konseptual memandang bahwa belajar merupakan pemahaman ide, menilai kebenaran ide ini, dan mulai konsistennya dengan ide yang lain.”

HASIL PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan adalah faktor penting dalam proses manajemen pembelajaran. Kegiatan perencanaan, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan silabus, penyusunan program tahunan dan program semesteran. Perencanaan pembelajaran tertuang dalam RPP yang dipersiapkan oleh masing-masing guru agama Islam pada MTsN Bambong Kabupaten Pidie. Dalam RPP terdapat sejumlah aspek yang menjadi acuan untuk pembelajaran. Semua ini direncanakan dengan baik agar proses pembinaan agama Islam siswa tercapai dengan baik. Sehubungan pentingnya perencanaan

dalam proses pembelajaran agama, dijelaskan oleh Syafaruddin (2007:186-187) sebagai berikut.

Pada dasarnya pikiran agama dibangun atas dasar perencanaan masa depan. Di dalam agama, seseorang harus memanfaatkan masa kini demi masa esoknya, dari hidup untuk matinya, dari dunia untuk akhirat. Dengan demikian ia harus membuat perencanaan hidupnya dan membuat metode yang dapat mengantarkan dirinya pada tujuan, yaitu ridha Allah dan mendapat balasan dari-Nya.

Merujuk pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa perencanaan yang baik, akan menghasilkan proses dan hasil yang optimal. Begitu juga halnya perencanaan pembelajaran agama yang diupayakan oleh guru dalam pembinaan agama siswa pada MTsN Bambong Kabupaten Pidie juga telah diupayakan dengan baik, namun hasilnya belum optimal. Guru agama Islam telah melaksanakan penyempurnaan strategi pembelajaran dalam upaya memperoleh hasil yang baik, khususnya dalam pembinaan agama siswa.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepala sekolah dan guru agama Islam MTsN Bambong Kabupaten Pidie selama ini sudah melaksanakan proses perencanaan pembelajaran, kendatipun hasilnya belum maksimal. Hal ini memberi pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran agama Islam pada MTsN.

Pengorganisasian Pembelajaran Agama Islam

Pengorganisasian pembelajaran di kelas dengan optimal akan menentukan mutu pendidikan pada lembaga MTsN Bambong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini adanya upaya pengorganisasian pembelajaran dengan baik, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan tidak efektifnya waktu dalam proses pembelajaran di ruangan kelas.

Keinginan peserta didik untuk memahami materi ajar, memiliki keterkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dari suatu sekolah. Untuk itu sekolah perlu merencanakan dan pengorganisasian lingkungan fisik dan lingkungan sosial dengan tujuan agar anak selalu tertarik dan termotivasi untuk belajar. Pemanfaatan sarana belajar yang ada pada program MTsN Bambong Pidie belum memadai, masih kurang sarana laboratorium IPA. Hal ini, sejalan dengan pendapat Uno (2008:23) menyatakan bahwa: "Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar dan teori perkembangan, hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik. Di samping itu, mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan."

Selanjutnya, bahwa dalam upaya pengorganisasian pembelajaran faktor personalia juga turut menentukan kemajuan suatu lembaga yang dipimpin oleh kepala

sekolah. Kaitan dengan ini dipaparkan Depdiknas (2006:79) bahwa ada beberapa aspek penting yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan tenaga di sekolah, yaitu: peningkatan profesionalisme, pembinaan karier, dan kesejahteraan. Di antara ketiga aspek ini, profesionalisme merupakan aspek yang paling utama.

Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, arah atau sasarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kematangan anak. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh persyaratan usia siswa yang ada pada madrasah.

Upaya mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang baik, tidak terlepas dari dukungan berbagai komponen, baik sarana maupun tenaga pengajar (guru agama) pada lembaga bersangkutan. Tenaga pengajar sebagai pelaksana pembelajaran, termasuk dalam ruang lingkup kajian manajemen personalia. Manajemen personalia adalah bagian dari manajemen sekolah yang memperhatikan orang-orang dalam organisasi sekolah. Kegiatan manajemen personalia meliputi rekrutmen, penempatan, melatih mengembangkan serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Gunawan (2007:14) mengemukakan tentang tenaga personil yang berada di sekolah meliputi: “tenaga edukatif yaitu guru atau pengajar tetap dan tidak tetap serta tenaga non edukatif.”

Kedua tenaga ini terdapat pada setiap program MTsN Bambong Kabupaten Pidie. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka seorang guru agama harus memiliki wawasan yang luas dan pengetahuan, serta menguasai strategi dan metode mengajar dengan baik. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk membantu guru mengembangkan potensi dan personalia lainnya melalui berbagai sarana yang memadai.

Evaluasi Pembelajaran Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dan aspek penilaian pada MTsN Bambong Kabupaten Pidie, disesuaikan dan berpedoman pada RPP yang telah disusun, namun ada juga sebagian kecil guru agama Islam belum melaksanakan evaluasi sesuai dengan tuntutan KTSP.

Penilaian pembelajaran pada MTsN Bambong Kabupaten Pidie bermacam ragam, menurut Sudjana (2006:36-37) ”bersasaran memberikan masukan untuk perencanaan program, memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan dan penghentian program pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberi masukan untuk memodifikasi program pembelajaran, serta untuk tindak lanjut terhadap program yang belum terealisasi dengan baik.”

Evaluasi seharusnya juga tidak hanya mengevaluasi anak siswanya, namun perlu mengevaluasi program, pendidikan serta pengevaluasian administrasi. Dengan adanya

evaluasi ini, maka program MTsN Bambong Kabupaten Pidie dan beserta komponen sumber dayanya dapat mengetahui kendala dan kemajuan yang telah dicapai. Setiap adanya temuan berupa kendala, harus senantiasa ditindaklanjuti dengan bijak oleh semua komponen sekolah (terutama kepala sekolah dan guru), sehingga proses tersebut menjadi lebih baik pada masa akan datang, pada akhirnya mutu lembaga pendidikan dapat lebih meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru agama Islam berupa program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pembelajaran (RPP) telah tersusun dan terdokumentasi. Perencanaan yang berkaitan dengan pembinaan siswa meliputi penambahan materi pelajaran Bahasa Arab (Mulok), baca Yasin setiap awal bulan pada hari Jumat, shalat Zuhur berjama'ah, kegiatan Ramadhan, serta perlombaan keagamaan setiap akhir semester belum berjalan dengan baik.
2. Pengorganisasian pembelajaran agama Islam pada MTsN Bambong sudah berjalan ke arah yang lebih baik, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan tidak efektifnya waktu dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
3. Pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum

yang berlaku, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan optimal, dikarenakan guru belum menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan bukti fisik tertulis sebagaimana tercantum dalam rencana pembelajaran (RPP). Pada kegiatan tambahan yang mengarah pada pembinaan agama siswa.

4. Kegiatan dan aspek penilaian pada MTsN Bambong disesuaikan dan berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan tatap muka meliputi pretes dan postes, jenis tes yang dilaksanakan tes secara lisan, tulisan (pilihan ganda dan uraian), dan tes perbuatan atau praktik.

Saran

1. Diharapkan kepada kepala sekolah dan guru agama Islam agar benar-benar memperhatikan faktor perencanaan pembelajaran. Sehingga setiap perencanaan yang diprogramkan dapat terlaksana dengan baik. Program yang telah disusun oleh madrasah berkaitan dengan pembinaan siswa agar terus dipertahankan.
2. Diharapkan kepada guru agama Islam agar saling berkoordinasi dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran secara praktik. Upaya ini dapat ditempuh dengan pengaturan jadwal yang baik dan adanya saling bekerjasama dalam pembinaan siswa.

3. Disarankan kepada guru agama Islam pada MTsN Bambong sebaiknya melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Upaya ini dapat ditempuh dengan menggiatkan kegiatan praktik keagamaan, melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan, serta melakukan evaluasi yang terarah bagi siswa baik dari penguasaan materi sampai kepada penguasaan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah.
- Ibrahim (2006). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Johar, Rahmah dkk. (2006), *Modul Strategi Belajar Mengajar*, Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Sagala (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siagian, S.P. (2007). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Djudju. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah, untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. (2007). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Uno, Hamzah B. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Nasir. (2007). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu.